

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun adalah sekelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. (Mansur, 2005). Pada masa tersebut merupakan masa emas (*golden age*), karena anak mengalami pertumbuhan yang cukup pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Masa emas anak usia 0-6 tahun adalah periode yang penting dalam kehidupan setiap individu. Ini adalah saat ketika dasar-dasar perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional diletakkan. Mendukung perkembangan anak pada masa ini dengan lingkungan yang sesuai dan stimulasi yang tepat dapat memberikan fondasi yang kuat untuk kesuksesan mereka di masa depan. Oleh karena itu, pemahaman tentang pentingnya masa ini sebagai periode kritis dalam kehidupan anak sangatlah penting bagi orang tua, pendidik, dan caregiver.

Menurut *National Association For The Education Young Children* (NAEYC) bahwa anak usia dini atau "*early childhood*" merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Pada masa tersebut merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek rentang kehidupan manusia. Proses pembelajaran terhadap anak harus memerhatikan karakteristik yang dimiliki dalam tahap perkembangan anak. Pemahaman yang baik tentang karakteristik perkembangan anak usia dini membantu pendidik dan orang tua dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif dan memenuhi kebutuhan anak-anak tersebut. Dengan memberikan perhatian yang tepat pada semua aspek perkembangan, anak-anak dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan siap menghadapi tantangan yang ada di masa depan.

Menurut Bacharuddin Musthafa (2022) anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia antara satu hingga lima tahun. Pengertian ini

didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*Infancy atau babyhood*) berusia 0 - 1 tahun periode ini adalah periode awal kehidupan , usia dini (*early childhood*) berusia 1 - 5 tahun periode ini adalah masa dimana anak-anak mulai aktif dalam eksplorasi dunia di sekitarnya, masa kanak-kanak akhir (*late childhood*) berusia 6 - 12 tahun periode ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang lebih lanjut, mulai mempersiapkan diri masuk ke masa remaja. Pembagian ini membantu dalam memahami fase perkembangan anak secara lebih terperinci, serta memberikan kerangka waktu yang bermanfaat bagi para orang tua, dan pendidik untuk memahami kebutuhan dan perkembangan anak pada setiap tahap kehidupan mereka.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0 - 8 tahun. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia (Berk, 1992).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun disebut masa emas (*golden age*) karena sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulus tersebut melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain atau TK dan RA.

Permendikbud Nomor 16 Tahun 2014 Pasal 1 tentang Kurikulum 2013 bahwa jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini memberikan upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan yang akan menghasilkan kemampuan, serta keterampilan

anak. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan kepada anak baru lahir sampai dengan berumur enam tahun, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini maka penyelenggaraan pendidikan anak usia dini disesuaikan dengan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini tersebut.

Pendidikan anak usia dini yaitu upaya atau tindakan yang dilakukan orang tua/pendidik dalam proses perawatan, pengasuhan, dan pemberian pembelajaran eksplorasi pengalaman yang diperolehnya dengan mengembangkan potensi dan kecerdasan anak (Sujiono, 2009). Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, daya emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan anak usia dini memegang peranan krusial dalam membentuk fondasi perkembangan holistik anak. Dengan memberikan perhatian yang tepat pada berbagai aspek perkembangan, pendidikan ini bertujuan untuk menyiapkan anak-anak untuk memasuki fase pendidikan selanjutnya dengan keterampilan dan pemahaman yang kuat tentang dunia di sekitar mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dengan dengan memberikan stimulus, membimbing, mengasah, dan pemberian kegiatan rangsangan yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan untuk menghadapi jenjang selanjutnya. Pendidikan anak usia dini menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, daya emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi.

Sandpaper letters atau huruf raba adalah media yang digunakan untuk mengenalkan huruf kepada anak dengan cara yang konkret yang terbuat dari

kayu persegi dengan ketebalan 1 cm dengan huruf yang berasal dari kertas ampelas (Pramita, 2017). Media *sandpaper letters* atau media kertas ampelas merupakan alat peraga edukatif metode Montessori di area bahasa yang bertekstur sebagai alat bagi anak untuk meraba simbol huruf.

Selain untuk mengenalkan huruf, *sandpaper letters* adalah salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam metode Montessori sebagai latihan untuk membangun mekanisme otot yang diperlukan untuk kemampuan memegang dan menggunakan alat tulis kemudian jari anak terlatih melalui kegiatan meraba bentuk-bentuk huruf menjadi pelengkap pengetahuan visual anak tentang huruf (Gutekk, 2015). Dengan kematangan anak dalam mengenal huruf seperti itu anak akan lebih siap untuk latihan selanjutnya yaitu membaca dan menulis.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa *sandpaper letters* atau huruf raba adalah media yang digunakan untuk mengenalkan huruf kepada anak dengan cara yang konkret. Selain itu *sandpaper letters* merupakan media pembelajaran metode Montessori sebagai latihan membangun mekanisme otot yang dilatih melalui kegiatan meraba.

Hurlock (1998) mengatakan bahwa motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak. Kemampuan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya.

Perkembangan motorik halus anak merupakan aspek penting dalam tumbuh kembang fisik dan kognitif. Motorik halus melibatkan koordinasi antara saraf, otot, dan otak untuk melakukan gerakan yang presisi dan terkontrol. Sistem saraf dan otot bekerja secara terkoordinasi untuk mendukung perkembangan motorik halus. Otak mengirimkan sinyal melalui saraf untuk mengontrol gerakan otot, memungkinkan anak melakukan gerakan yang tepat dan terarah. Perkembangan motorik halus sangat dipengaruhi oleh kematangan

saraf dan koordinasi yang baik, semakin matang sistem saraf otak anak, semakin baik kemampuan mereka dalam mengontrol otot untuk melakukan gerakan motorik halus. Orang tua dan orang di sekitarnya perlu mengamati perkembangan motorik halus anak untuk memastikan tidak ada keterlambatan atau masalah. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian khusus dan stimulasi yang tepat pada masa usia dini.

Fitria, Wulan dan Yarshal (2018) menjelaskan keterampilan motorik halus adalah kemampuan untuk mengkoordinasi tangan dan mata dalam mengatur gerakan jari jemari dan gerakan tangan. Bety (2013) berpendapat bahwa keterampilan motorik halus yaitu keterampilan yang menggunakan otot-otot halus dalam mengendalikan gerakan tangan dan jari

Santrock (2017) mengemukakan bahwa keterampilan-keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang menggunakan gerakan yang diatur secara halus seperti keterampilan tangan. Perkembangan motorik halus pada anak mencakup kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot-otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan, dan kecepatan dalam menggunakan tangan dan jari-jemari (Bety, Wahyudin, Agustin, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih seperti menulis, menyusun balok, menggunting, menggenggam. Keterampilan motorik halus keterampilan yang menggunakan otot halus dalam mengendalikan gerakan tangan meliputi kontrol, ketangkasan dan koordinasi dalam menggunakan tangan dan jari. Semakin matang perkembangan sistem saraf otak anak yang mengatur otot maka besar kemungkinan kemampuan motorik anak akan berkembang.

Setelah peneliti melakukan observasi awal di RA Al-Ihsan Cibiru Hilir, diketahui bahwa aktivitas media *sandpaper letters* menjadi salah satu kegiatan Montessori yang dilakukan sebelum kegiatan belajar dimulai, terlihat anak-anak bisa mengikuti dan meniru instruksi dari guru. Akan tetapi dilihat dari kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal. Hal

ini dilihat dari beberapa anak yang masih kesulitan dalam memegang gunting dan memegang pensil.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Aktivitas Penggunaan Media *Sandpaper Letters* dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Penelitian Kuantitatif di Kelompok B RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kabupaten Bandung)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas anak pada penggunaan media *sandpaper letters* di Kelompok B RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas penggunaan media *sandpapaer letters* dengan kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Aktivitas anak pada penggunaan media *sandpaper letters* di Kelompok B RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung
2. Kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung
3. Hubungan antara aktivitas anak pada penggunaan media *sandpapaer letters* dengan kemampuan motorik halus anak di Kelompok B RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Manfaat Teori

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan yang lebih luas mengenai media *sandpaper letters* dan perkembangan motorik halus anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Media *sandpaper letters* ini dapat digunakan sebagai salah satu media yang dapat menunjang kemampuan motorik halus anak usia dini di RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung

b. Bagi Pendidik

Dapat menambah pengetahuan mengenai kemampuan motorik halus anak dengan berbagai media, salah satunya dengan media *sandpaper letters*

c. Bagi anak

Diharapkan melalui media *sandpaper letters* ini dapat meningkatkan perkembangan motorik halus peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai aktivitas penggunaan media *sandpaper letters* dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Media dalam artian sempit adalah komponen bahan dan alat dalam sistem pembelajaran. Dalam arti luas media berarti pemanfaatan secara maksimum semua komponen sistem dan sumber belajar di atas untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut Marshall Meluhan media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung. Media sangat membantu dalam proses belajar mengajar dan berperan penting dalam dunia Pendidikan, yang mana setiap guru membutuhkan media sebagai penunjang berhasilnya penyampaian informasi yang diberikan.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu baik manusia, benda, atau lingkungan sekitar yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau menyalurkan pesan dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa pada kegiatan belajar (Daryanto, 2010). Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyampaikan pesan melalui berbagai saluran, seperti merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar yang efektif untuk menambah informasi baru pada diri siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Sandpaper letters adalah media kertas ampelas APE metode Montessori di area bahasa yang bertekstur bagi anak untuk meraba sebuah simbol huruf (Ciptadi, 2019, Rahmadani, Suryana dan Hartati, 2019). *Sandpaper Letters* atau huruf raba adalah media yang digunakan untuk mengenalkan huruf kepada anak dengan cara yang konkret yang terbuat dari kayu persegi dengan huruf berasal dari kertas ampelas (Paramita, 2019). Melalui pemanfaatan huruf-huruf kertas ampelas (*sandpaper letters*), anak dapat mengenali huruf-huruf dengan cara melihat dan menyentuh, disamping mendengarkan setiap huruf yang diucapkan. Anak-anak akan merasakan huruf-huruf dengan jari-jarinya dengan menelusuri sisi-sisi luaran dengan arah yang sama sebagaimana anak benar-benar akan menuliskannya.

Sandpaper letters merupakan sebuah media yang khusus diciptakan untuk pengenalan huruf bagi anak. Montessori menggunakan *sandpaper letters* untuk melatih anak dalam pengenalan huruf meliputi nama, suara, dan bentuk secara konkret (Guttek, 2013). Pada prinsipnya mengajarkan huruf dalam pembelajaran tidak akan lepas dari pengenalan nama, bunyi, dan bentuk huruf. Pada saat guru menyajikan sebuah huruf pada anak dan mengucapkan bunyinya anak akan menyimpan gambaran huruf ini melalui indera visual dan juga melalui indera otot dan sentuhan. Kemudian anak menghubungkan bunyi dengan tanda relatifnya yaitu anak menghubungkan bunyi dengan tanda grafis dari huruf tersebut (Guttek, 2013). Beberapa jenis aktivitas yang dikemukakan oleh Guttek di atas ditetapkan menjadi indikator untuk menggali data variabel

X (Aktivitas Penggunaan Media *Sandpaper Letters*). Indikator-indikator tersebut yaitu: 1) Mengenal huruf; 2) Mengingat Bentuk Huruf; 3) Meraba Huruf; 4) Mengucap Bunyi.

Elizabeth B Hurlock (1978) menyatakan bahwa perkembangan motorik adalah perkembangan unsur kematangan yang melibatkan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Fokus pada peran otak sebagai pusat pengendalian yang mematangkan kemampuan anak untuk mengontrol gerak tubuh. Ini menunjukkan pentingnya perkembangan sistem saraf pusat dalam mendukung kemampuan motorik anak.. Menurut Endang Rini Sukamti (2000) perkembangan motorik adalah proses gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak, sehingga memungkinkan seseorang menggerakkan tubuhnya. Menekankan pada aspek fisik dari perkembangan motorik, yaitu keterlinitan langsung otot-otot dalam gerakan. Ini menunjukkan pentingnya kekuatan dan koordinasi otot dalam mendukung kemampuan motorik.

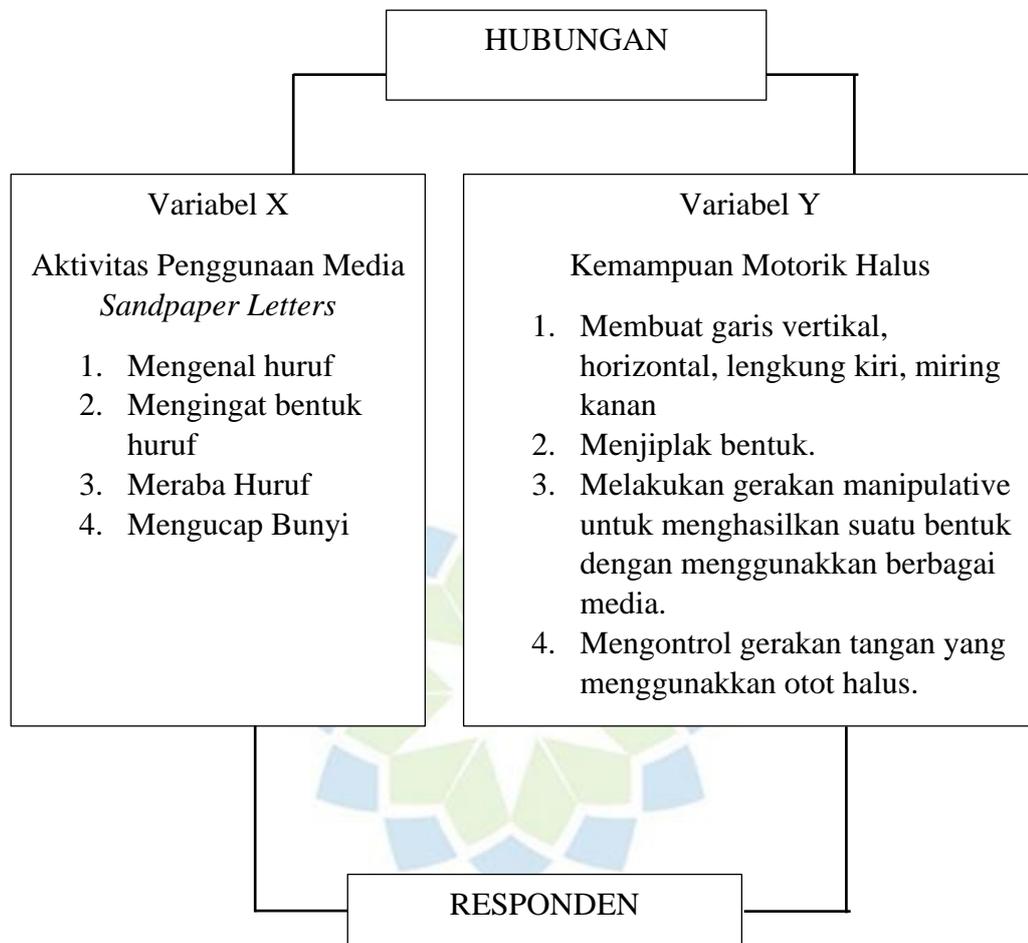
Menurut Magil (2011) motorik halus adalah menekankan pentingnya kontrol otot kecil dan ketelitian dalam gerakan. Perkembangan motorik halus yang baik sangat penting untuk kemampuan akademik, keterampilan hidup sehari-hari, dan ekspresi diri anak. Dukungan dari orang tua dan pendidik melalui berbagai aktivitas yang merangsang motorik halus dapat membantu anak mencapai kematangan optimal dalam keterampilan. Dengan demikian, penting bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang mempromosikan perkembangan motorik halus mereka. Dukungan ini akan membantu mereka mencapai kematangan optimal dalam keterampilan motorik halus yang menjadi dasar bagi banyak aspek kehidupan mereka.

Menurut Santrock (2007) perkembangan motorik halus merupakan perkembangan motorik yang melibatkan gerakan yang diatur secara halus seperti keterampilan tangan. Keterampilan motorik dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang membutuhkan kontrol yang kuat terhadap otot, khususnya yang termasuk dalam koordinasi tangan, mata dan keterampilan yang membutuhkan presisi tinggi seperti menulis, mengetik, menggambar, menggunting, dan memasang kancing baju. Menurut Sumantri (2005) motorik halus adalah pengkoordinasian otot-otot kecil seperti jari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Untuk mendalami kemampuan motorik halus peneliti merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini ialah: 1) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran; 2) Menjiplak bentuk, 3) Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit; 4) Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media; 5) Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media; dan 6) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumpt, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras).

Dari 6 indikator di atas yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 terdapat lima indikator yang ditetapkan untuk menggali data variabel Y (Perkembangan Motorik Halus). Adapun lima indikator tersebut adalah sebagai berikut: 1) Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan dan lingkaran; 2) Menjiplak bentuk; 3) Melakukan Gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media; dan 4) Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus.

Adapun bagan kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis itu merupakan penjelasan yang bersifat sementara yang membantu dalam melakukan penyelidikan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ha : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara aktivitas penggunaan media *sandpaper letters* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Ihsan Cibiru Hilir.

Ho : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara aktivitas penggunaan media *sandpaper letters* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Ihsan Cibiru Hilir.

Selanjutnya, pembuktian hipotesis ini dilakukan dengan membandingkan harga t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikan tertentu.

Proses pengujiannya berpedoman pada ketentuan sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak, artinya terdapat hubungan positif antara aktivitas media *sandpaper letters* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
- Jika $t_{tabel} < t_{hitung}$, maka hipotesis nol (Ho) diterima dan hipotesis alternatif (Ha) ditolak, artinya tidak ada hubungan positif antara aktivitas media *sandpaper letters* dengan kemampuan motorik halus anak usia dini di Kelompok B RA Al-Ihsan Cibiru Hilir Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan dengan judul hubungan antara aktivitas penggunaan media *sandpaper letters* dengan kemampuan motorik halus anak dalam proses pembelajaran diantaranya, yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Budi Cahyani (2019), **Pengaruh Bermain Huruf Amplas (*Sandpaper Letters*) Terhadap Kemampuan Menulis Awal Anak Usia 5-6 Tahun**. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa bermain huruf amplas (*sandpaper letters*) bisa menjadi salah satu alternatif permainan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini

menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain penelitian *nonrandomizes control group*. Penelitian yang ditulis oleh April Budi Cahyani dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti memiliki kesamaan dalam *sandpaper letters*, namun terdapat perbedaan dalam kegiatannya yaitu penelitian Aprilia Budi Cahyani terhadap kemampuan menulis awal anak usia 5-6 tahun.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aini Nur Halimah (2021), **Efektivitas Penggunaan Media *Sandpaper Letters* Berbasis Montessori Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Anak Usia 4-5 Tahun di Mojopuro Wungu Madiun**. Penelitian tersebut menunjukkan efektif bahwa penggunaan media *sandpaper letters* untuk mengenal huruf pada anak usia 4-5 tahun di Mojopurno Wungu Madiun. Penelitian ini meneliti efektivitas kemampuan mengenal huruf, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *true eksperimental*, dan objek penelitiannya pada 36 anak dengan rentang usi 4-5 tahun. Penelitian yang ditulis oleh Aini Nur Halimah dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti memiliki kesamaan dalam media *sandpaper letters*.
3. Penelitian yang dilakukan Endang Sugiarti (2016), **Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Metode Pemberian Tugas Melipat Kertas Pada Siswa Kelompok B TK Sabila Kota Bandar Lampung**. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pemberian tugas melipat kertas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Sabila Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian yang ditulis oleh Endang Sugiarti dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti memiliki kesamaan dalam kemampuan motorik halus anak.